

Peran Orangtua Dalam Proses Konseling Anak-Anak Dengan Masalah Perilaku

Allysha Syatifa Fitriana¹

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: sabaicha30@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04-07-2024

Revised 29-07-2024

Accepted 19-08-2024

Keyword:

Keterlibatan orangtua,
Konseling anak-anak,
Konseling keluarga, Pola asuh.

ABSTRAK

Pembentukan kepribadian dan karakter anak adalah tanggung jawab bersama dalam masyarakat, terutama oleh orang tua. Orang tua memiliki peran utama dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak agar berkembang menjadi individu yang memiliki potensi dan berdaya. Proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai berlangsung sepanjang masa perkembangan anak, didukung oleh tiga pilar utama: sekolah, masyarakat, dan keluarga, di mana keluarga memiliki peran sentral. Kedua orang tua menjadi contoh pertama dalam membentuk kepribadian anak, karena pengalaman dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga mempengaruhi pembentukan karakter anak. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam menjaga aspek fisik, mental, dan spiritual anak, bahkan sejak pra kehamilan. Studi ini merupakan tinjauan pustaka yang mendalam yang mengandalkan sumber-sumber dari buku dan jurnal-jurnal terkait tentang Peran orangtua dalam proses konseling anak-anak dengan masalah perilaku. Referensi menjadi sumber utama dalam penulisan jurnal ini, yang menjadi pijakan dalam menyusun analisis dan temuan. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan fungsi-fungsi seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, dan dukungan ekonomi yang membentuk kepribadian anak. Perbedaan dalam pola pengasuhan antara ayah dan ibu dapat menjadi kekuatan yang mendukung perkembangan anak, terutama ketika ada kerjasama untuk memberikan pola asuh yang inklusif dan seimbang.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang harus dipertanggungjawabkan oleh kita semua karena peranannya sangat penting dalam pembentukan masa depan. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak agar berkembang menjadi individu mandiri. Mereka juga memberikan nilai-nilai pendidikan yang terus berlangsung seiring dengan pembentukan kepribadian anak. Proses pendidikan generasi muda melibatkan tiga pilar: sekolah, masyarakat, dan keluarga, dengan keluarga memegang peran kunci.

Orang tua memainkan peran kritis sebagai pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan keyakinan, pemikiran, dan perilaku mereka, orang tua sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, yang juga membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan budaya masyarakat. Orang tua, terutama ibu, memiliki fokus dalam menjaga akhlak, jasmani, dan kejiwaan sejak pra kehamilan hingga masa kehamilan, dengan harapan anak yang sehat dan saleh. Faktor-faktor ini saling terhubung dan berkontribusi dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian seseorang. Jika salah satu faktor kurang diperhatikan, faktor lainnya harus diperkuat untuk memastikan pendidikan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal.

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh orang tua. Ayah dan ibu tidak hanya menjadi contoh pertama, tetapi juga agen utama dalam membentuk pribadi anak. Keyakinan, nilai, dan perilaku orang tua membentuk pondasi kuat untuk pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai, keyakinan, dan budaya ditransmisikan dan diterapkan. Selain itu, peran ibu dalam menjaga akhlak, kesehatan fisik, dan kejiwaan anak dimulai bahkan sebelum kehamilan, mencerminkan pentingnya peran orang tua sejak awal dalam membentuk individu yang sehat dan bermoral. Ketika orang tua memberikan perhatian

terhadap nilai-nilai yang diajarkan, interaksi sehari-hari, dan kebutuhan anak, mereka mengemban peran kunci dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak secara efektif. Pentingnya pendidikan yang holistik yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berlangsung selama masa kecil anak tetapi juga terus berlanjut sepanjang hidup mereka, membentuk fondasi yang kuat untuk kesuksesan masa depan dan kontribusi positif mereka dalam masyarakat.

Namun, struktur sistem pendidikan nasional menyebabkan terpisahnya tiga pilar penting. Sekolah sering beroperasi secara terisolasi dari masyarakat atau orang tua, dengan peran orang tua yang terbatas pada masalah keuangan. Orang tua dan masyarakat belum aktif terlibat dalam proses pendidikan, termasuk dalam pengambilan keputusan, pemantauan, pengawasan, dan akuntabilitas. Dampaknya adalah sekolah tidak merasa bertanggung jawab kepada orang tua atas hasil pendidikan. Anak-anak adalah masa depan setiap orang tua. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua pada masa awal anak-anak dapat membuat mereka merasa sedih, tidak stabil, dan kurang percaya diri. Saat remaja, mereka mungkin mencari jalan pintas dan berisiko menjadi anak jalanan. Jadwal padat orang tua, terutama ibu yang bekerja, dapat membuat anak kehilangan perhatian, menjadikan mereka lebih dekat dengan pengasuh daripada orang tua mereka.

Televisi juga tidak dapat menggantikan peran orang tua yang baik. Banyak acara televisi tidak mendidik dan dapat mendorong perilaku destruktif pada anak-anak. Oleh karena itu, televisi bukanlah pilihan pendidikan yang ideal untuk anak-anak. Investasi dalam pendidikan anak sejak dini sangat penting, karena pendidikan yang baik akan membantu memastikan masa depan yang sukses dan produktif bagi mereka. Orang tua harus terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, melalui interaksi, perhatian, dan pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang kehidupan anak. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang konsisten dan menyeluruh yang diperlukan untuk membentuk pribadi dan karakter anak yang kokoh.

Peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak besar terhadap masa depan anak. Untuk memastikan anak mendapat pendidikan terbaik, orang tua harus berusaha agar anak menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tertinggi. Hal ini penting agar anak memiliki kemandirian finansial di masa depan. Selain itu, merencanakan masa depan anak sejak dini membantu mencegah potensi kesulitan di kemudian hari. Masa anak-anak adalah masa transisi yang krusial menuju kedewasaan dan kematangan saat memasuki remaja. Pengalaman yang diperoleh anak dari orang tua sebagai teladan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak di masa mendatang. Orang tua yang memberikan contoh yang baik menjadi bekal penting bagi pendidikan anak. Anak-anak memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan kreativitas. Pembinaan potensi ini harus dilakukan dengan terarah untuk membentuk anak menjadi individu yang kuat dan berdaya. Tanpa bimbingan yang tepat, potensi anak bisa tidak berkembang optimal bahkan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Di era globalisasi ini, pendidikan anak harus diperkuat. Anak-anak perlu dididik agar memiliki pandangan hidup yang positif, aktif, mandiri, dan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memilih lembaga pendidikan terbaik sesuai dengan kemampuan keuangan mereka melalui perencanaan finansial yang matang. Beberapa lembaga keuangan di Indonesia menawarkan produk tabungan dan asuransi pendidikan yang dapat dimulai sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan, untuk membiasakan anak dengan hal-hal positif. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional yang kuat pada anak, tidak hanya dalam aspek kognitif semata. Hal ini merupakan investasi berharga untuk masa depan anak. Sihabudin (2015).

Keluarga berperan sangat penting dalam mengasuh anak karena anak-anak tumbuh dan belajar di lingkungan keluarga. Orang tua menjadi teladan yang diteladani oleh anak-anak. Oleh karena itu, pengasuhan adalah tanggung jawab utama orang tua. Ketika pengasuhan dilakukan dengan tidak baik, seringkali timbul masalah dan konflik, baik dalam diri anak maupun dalam hubungan antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

Di era globalisasi ini, masyarakat mengalami dampak positif dan negatif. Akses mudah terhadap informasi, hiburan, dan pengetahuan adalah dampak positifnya. Namun, ada risiko negatif terhadap perilaku dan nilai anak-anak, seperti kecenderungan meniru budaya Barat karena paparan terhadap program televisi yang kurang mendidik dan kurangnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu terus memantau dan membimbing anak-anak dengan baik.

Proses pendidikan anak memiliki alur yang berkesinambungan sepanjang perkembangannya. Orang tua harus mampu menangkap, mengikuti, dan menghadapi masalah yang muncul seiring dengan pertumbuhan anak. Dengan demikian, tugas orang tua dalam menghadapi sikap anak semakin bertambah penting. Orang tua perlu dapat memberikan yang terbaik dan memenuhi kebutuhan anak dengan baik, baik dalam hal pendidikan, pengawasan, pengasuhan, dan pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dan lingkungan mereka. Dengan adanya peran orang tua yang kuat dan terlibat secara aktif, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpotensi dan berdaya, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijaksana.

Pola pengasuhan yang efektif tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, tetapi juga mengatur batasan yang sehat untuk mencegah perilaku negatif. Batasan-batasan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dan arahan yang diperlukan, bukan untuk membatasi anak secara negatif. Sebagai contoh, orang tua dapat mendampingi anak saat menonton TV, sehingga mereka dapat membahas konten yang mereka lihat bersama-sama. Selain itu, orang tua juga dapat mengatur waktu dan batasan yang jelas terkait dengan aktivitas game online agar anak tidak kecanduan, sambil memberikan dorongan yang kuat untuk mengutamakan kegiatan belajar. Pentingnya perhatian orang tua tercermin dari kasus anak sulit; memberikan anak kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri, sambil memberikan dukungan yang konsisten untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, sangat penting. Jika orang tua responsif dan percaya diri dalam pendekatan mereka, anak akan merasa lebih aman dan percaya diri terhadap masa depan mereka. Hal ini membangun pondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara positif, dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai rintangan yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Rakhmawati (2015), peran orang tua, guru, dan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak belajar dan meniru perilaku dari mereka, tetapi peran orang tua memiliki dampak yang paling signifikan karena keluarga membentuk karakter anak. Pengasuhan keluarga memainkan peran penting dalam pengenalan agama, pembentukan disiplin, kejujuran, serta nilai-nilai positif lainnya yang seharusnya diterapkan sejak dini untuk diinternalisasi oleh anak. Kesalahan dalam pola pengasuhan bisa berdampak jangka panjang; anak dapat mengalami trauma jika pengasuhan terlalu ketat atau terlalu memanjakan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengambil pendekatan yang fleksibel namun konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Interaksi yang konsisten dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak. Konsistensi dalam pendekatan pengasuhan akan membantu anak membangun fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan tinjauan pustaka yang mendalam (*library research*) yang bersumber dari buku dan jurnal-jurnal terkait tentang Peran orangtua dalam proses konseling anak-anak dengan masalah perilaku. Referensi menjadi sumber utama dalam penulisan jurnal ini, yang menjadi pijakan dalam menyusun analisis dan temuan. Penulis telah secara sistematis mengumpulkan buku dan jurnal yang relevan dengan topik pembahasan, melakukan *review* mendalam terhadap setiap materi yang ditemukan, serta menyusun *literature review* dari masing-masing sumber tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan terstruktur, dimulai dari identifikasi sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian hingga analisis komprehensif terhadap isi yang terdapat dalam buku dan jurnal tersebut. Setiap sumber informasi dievaluasi secara kritis untuk memastikan kualitas dan relevansinya dengan fokus penelitian. Dengan demikian, pendekatan tinjauan pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai pandangan dan teori yang beragam mengenai peran orangtua dalam konseling anak-anak dengan masalah perilaku.

Selain itu, dalam menyusun *literature review*, penulis juga melakukan sintesis dan integrasi antara temuan-temuan yang ada dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran orangtua dalam konteks konseling anak-anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kesenjangan pengetahuan, serta tren dan temuan yang signifikan dalam literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya mengandalkan pada satu sumber informasi, tetapi menyajikan gambaran yang komprehensif berdasarkan pada pemahaman yang disusun dari berbagai perspektif dan penelitian terdahulu.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai peran orangtua dalam mendukung proses konseling anak-anak yang mengalami masalah perilaku. Dengan merujuk pada berbagai teori, konsep, dan penelitian terkini dalam literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh orangtua serta bagaimana mereka dapat secara efektif terlibat dalam proses konseling untuk anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah strategi dan praktik pengasuhan yang terbukti efektif dalam menangani masalah perilaku anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga mengusahakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antara orangtua dan anak dalam konteks konseling. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan praktik konseling yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta membantu anak-anak dalam mengatasi masalah perilaku mereka secara lebih baik. Noffiyanti (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjalankan peran sebagai konselor yang baik bagi anak-anak mereka, orang tua perlu memahami kembali esensi atau fitrah mereka sebagai orang tua serta terbuka terhadap masukan dari luar. Ini mencakup pengakuan terhadap prinsip dasar seperti kehadiran dan perhatian yang penting dalam kehidupan anak-anak, perlunya kesabaran dan pengertian dalam berinteraksi dengan anak-anak yang mengalami perkembangan emosional dan mental yang kompleks, kesadaran bahwa orang tua adalah teladan pertama bagi perilaku anak-anak, pentingnya keterbukaan dan komunikasi dalam hubungan orang tua-anak, dan penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan empati. Pemahaman ini membantu orang tua mempersiapkan diri untuk menjadi konselor yang efektif dan empatik bagi anak-anak mereka, membimbing mereka melalui masa pertumbuhan dan perkembangan..

Orangtua pada dasarnya memiliki keinginan untuk menempatkan anak-anaknya dalam kehidupan yang baik, memberikan perlindungan terhadap keselamatan anak lebih dari diri mereka sendiri saat bencana terjadi, menginginkan anak-anak memiliki sikap waspada dan hati-hati berdasarkan pengalaman hidup, lebih mengutamakan kelangsungan hidup anak, dan bersabar menghadapi perilaku buruk anak. Selain itu, mereka juga membuka diri untuk menerima masukan dan pengetahuan tambahan, seperti melalui pendidikan formal seperti sekolah khusus orang tua, seperti Sekolah Orang Tua yang didirikan oleh Ariesandi Setyono dan Sukarto pada awal tahun 2007. Sekolah ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam menghadapi tantangan mengasuh anak-anak di era yang semakin kompleks, dengan harapan bahwa bimbingan yang tepat akan membentuk anak-anak yang berkarya, berprestasi, dan memiliki moral tinggi, memberikan dampak positif yang meluas seperti efek bola salju yang membesar seiring waktu.

Sekolah Orangtua bertujuan untuk memberikan Pendidikan komprehensif untuk orang tua dan anak mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk parenting dan membangun hubungan harmonis antara pasangan suami-istri atau orang tua. Pendidikan ini sangat penting karena orang tua berperan kunci dalam membentuk kualitas generasi mendatang. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anak secara efektif diyakini akan meningkatkan kualitas masyarakat dan generasi yang akan datang. Selain Sekolah Orangtua, para pakar psikoterapi seperti Charlotte K. Priatna juga melakukan upaya serupa, yang fokus pada konseling orang tua dengan mendirikan sekolah khusus. Tujuannya adalah agar orang tua memiliki bekal yang cukup dalam mendidik anak-anak mereka. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak meliputi mencintai dan menyayangi anak, menjaga ketenangan lingkungan rumah, saling menghormati antara orang tua dan anak, mewujudkan kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri, dan mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga. Ayah dan ibu berperan sebagai teladan yang pertama bagi anak-anak dalam pembentukan kepribadian mereka, baik secara teoritis maupun praktis.

Orang tua sebagai konselor yang bijak perlu memperhatikan langkah-langkah konkret agar bisa menjadi tempat curahan hati yang baik bagi anak-anak mereka. Tidak semua orang tua secara otomatis menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka. Karena itu, ada beberapa tindakan yang dapat diambil oleh orang tua untuk menjadi konselor yang dapat diandalkan bagi anak-anak mereka. Langkah-langkah ini termasuk menciptakan hubungan baik dengan anak saat mereka datang untuk berbicara,

dengan menampilkan wajah ramah yang menunjukkan kebahagiaan atas kedatangan mereka, sehingga anak merasa nyaman dan tidak mengganggu ketenangan orang tua. Selain itu, penting untuk mendengarkan dengan sepenuh hati saat anak mulai berbicara, tanpa membagi pikiran dengan hal lain yang bisa memberikan kesan mengacuhkan keluhannya.

Ketika anak bercerita, orang tua juga harus mengenali masalah yang sedang dihadapi tanpa terburu-buru memberikan solusi sebelum anak selesai menyampaikan permasalahannya. Empati adalah kunci di sini, di mana orang tua harus dapat memahami masalah dari perspektif anak, bukan dari sudut pandang orang tua. Penting juga untuk menjadi pendengar yang baik, siap memberikan solusi jika diminta tanpa memaksakan pendapat, dan selalu menjaga kesan bahwa orang tua adalah sahabat yang siap mendengarkan, bukan menggurui. Terakhir, orang tua harus mampu menyimpan rahasia ketika anak mempercayakan masalahnya. Jika anak meminta kerahasiaan, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga kerahasiaan tersebut tanpa membocorkannya kepada orang lain. Meskipun sulit untuk menahan godaan untuk berbagi, penting untuk tetap menjaga privasi anak dan memberikan mereka kesempatan untuk mencari bantuan jika diperlukan dari pihak lain yang lebih kompeten. Sihabudin (2015).

Pola pengasuhan anak sangat tergantung pada kemampuan keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak selama masa pertumbuhannya. Orang tua, dalam hal ini, merupakan individu yang bertanggung jawab membimbing dan melindungi anak-anak selama mereka tumbuh dewasa. Proses pengasuhan melibatkan berbagai aktivitas seperti merawat, melindungi, mendidik, dan mengarahkan anak-anak dalam setiap tahap perkembangan mereka. Pentingnya pengasuhan terletak pada pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang memadai bagi anak. Jika pola pengasuhan tidak tepat, hal itu dapat berdampak pada pola perilaku anak, terutama ketika mereka meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar. Pengasuhan yang intens dapat membentuk hubungan yang kuat antara anak dan figur yang mereka identifikasi sebagai panutan.

Kerjasama dari semua agen sosialisasi, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, menjadi kunci sukses dalam membentuk anak-anak. Pola asuh dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan anak dalam menghadapi dunia yang penuh kompetisi dan dinamika. Pola asuh orang tua melibatkan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Interaksi ini menentukan karakter anak di masa mendatang. Oleh karena itu, para orang tua diajak untuk memberikan bimbingan, pendampingan, dan teladan kepada anak-anak sejak dini, dengan fokus pada akhlak, etika, dan budi pekerti yang baik, agar mereka dapat mewarisi sikap yang terpuji dan santun.

Terdapat tiga jenis pola pengasuhan anak. Pola pertama adalah pola asuh otoriter, yang melibatkan pengaturan perilaku anak secara ketat dengan menggunakan kekuatan atau ancaman sanksi jika anak melanggar aturan. Pola ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, membuat mereka kurang kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri, serta rentan terhadap stres, depresi, dan trauma. Kedua, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak bimbingan dari orang tua. Anak cenderung menjadi egois karena dimanjakan dengan materi dan kurang mengembangkan kompetensi sosial karena kurangnya kontrol diri. Ketiga, pola asuh demokratis memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pola ini mendorong kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, perilaku positif terhadap lingkungan, dan pencapaian anak. Gaya pengasuhan demokratis sangat disarankan bagi orang tua.



Gambar 1 Ilustrasi konseling orangtua dan anak

KESIMPULAN

Anak-anak memiliki potensi yang perlu dikelola dan dikembangkan melalui pendidikan serta kreativitas mereka. Pertumbuhan fisik mereka yang cepat dan matang memerlukan bimbingan yang tepat agar potensi ini dapat memberikan dampak positif dan menghindari masalah. Di era globalisasi yang semakin kompleks, pembinaan aspek mental dan moral anak perlu diperkuat. Anak-anak perlu memiliki sikap positif, proaktif, dan kemampuan untuk merencanakan kehidupan mereka secara hati-hati sebagai persiapan untuk memasuki masa remaja. Pola perkembangan anak-anak merupakan fondasi keberhasilan orang tua dalam mendidik mereka. Pengalaman mereka, terutama melalui observasi terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua, sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Ini menjadi dasar bagi kehidupan anak-anak di masa depan. Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua mampu menghadapi berbagai masalah yang dihadapi anak-anak mereka saat ini dan di masa depan. Lebih dari sekadar memahami, orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan bijak, solusi terbaik, dan kenyamanan kepada anak dalam menjalani kehidupannya.

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh orang tua. Ada tiga pola asuh umum: otoriter, permisif, dan demokratis, dengan yang terakhir dianggap paling efektif. Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dan penghargaan terhadap kebutuhan anak, menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman, mandiri, dan cerdas serta mampu beradaptasi. Keluarga memainkan peran penting dalam memberikan fungsi-fungsi seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, dan ekonomi yang membentuk kepribadian anak. Perbedaan dalam pola pengasuhan antara ayah dan ibu dapat menjadi kekuatan yang mendukung perkembangan anak, terutama ketika ada kerjasama untuk memberikan pola asuh yang inklusif dan seimbang (Rakhmawati, 2015).

Pola asuh demokratis melibatkan pendekatan inklusif di mana orang tua memahami situasi anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang nyaman, mandiri, dan cerdas, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga memiliki banyak fungsi penting dalam pengasuhan anak, termasuk fungsi biologis, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, dan ekonomi, yang semuanya turut berperan dalam proses pengasuhan. Selain itu, keluarga juga membantu mengenali tahapan perkembangan anak untuk mengasuh sesuai dengan kebutuhan dan bakat mereka. Perbedaan dalam pola pengasuhan antara ayah dan ibu adalah hal yang wajar dan dapat melengkapi kekurangan masing-masing, menjadikan pengasuhan lebih fleksibel dan efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif (Rakhmawati, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsilawita, A., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Pengaruh Bimbingan Konseling dan Program Parenting untuk Meningkatkan Pemahaman Orangtua tentang Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 976-988.
- Asvi Isminayah dan Supandi. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balaq Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Surakarta*, Vol. 1, No, 234–247.
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11063-11068.
- Hatta, K. (2015). Peran orangtua dalam proses pemulihan trauma anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 57-74.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Pengananan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muninggar, M. (2021). Peran orang tua dalam membimbing karir anak. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 239-244.
- Musliani, I. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tidak Dipublikasikan.
- Peter, R. (2015). Peran orangtua dalam krisis remaja. *Humaniora*, 6(4), 453-460.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Sihabudin, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 123-137.
- Sumanto, R. P. A., Hendriyani, R., Nugraheni, E. P., Rahmadani, N. K. A., Khusna, L., Azzahra, T. A., & Khotijah, S. Literasi Kesehatan Mental untuk Mengoptimalkan Peran Orangtua dalam Menanggulangi Masalah Perilaku dan Emosi. *Dedikasi PKM*, 4(3), 522-528.
- Suryati, N. (2020). Optimalisasi peran orang tua dalam meminimalisir penggunaan gawai bagi anak. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1).
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50.
- Wulandari, W., Zikra, Z., & Yusri, Y. (2017). Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 24-31.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8-12.